KAJIAN LUKISAN *STILL LIFE* JELEKONG

Belinda S. Dewi
M. A. Rahim
Program Studi Seni Rupa Murni Universitas Kristen Maranatha
e-mail: belinda.s.dewi@gmail.com, aimmarahim@yahoo.co.id

ABSTRACT

Still Life is a painting that can present a historical and social development in some society. This is because, the selection of objects that being used in the still life painting always have a certain significance to the artist in its time, either symbolically or through their lives and way of thingking. Jelekong painting itself is one of the heritage from Dutch or European naturalist painters who had settled in Indonesia. The hypothesis of this research are based from the lack of significant visual development of Still Life's paintings in Jelekong even though there have been several painters who is graduate from art degrees. This is most likely due to their target that is only for commercialization or their work ethics that based on reservations.

Keywords*: Still Life, Painting, Jelekong*

ABSTRAK

Still Life adalah lukisan yang dapat menampilkan perkembangan sejarah dan sosial di dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan pemilihan objek yang akan digunakan dalam lukisan *still life* selalu memiliki arti penting bagi seniman pada masanya, baik secara simbolis maupun melalui kehidupan dan cara berpikir mereka. Lukisan Jelekong merupakan salah satu warisan pelukis naturalis Belanda atau Eropa yang telah menetap di Indonesia. Hipotesis yang akan dibuktikan adalah kurang signifikannya perkembangan visual lukisan *Still Life* di Jelekong meskipun telah ada beberapa pelukis yang membekali gelar sarjana seni. Hal ini kemungkinan besar karena target mereka yang terfokus pada komersialisasi atau etos kerja mereka yang berdasarkan pada pemesanan karya.

Kata Kunci: *Still Life*, Lukisan, Jelekong

PENDAHULUAN

Menurut Charles Sterling (Bapak dari pembelajaran *still life*), sebuah karya dapat dikatakan termasuk dalam *still life* bila seorang pelukis telah membuat suatu keputusan fundamental untuk memilih dan menata (dalam susunan tertentu) kumpulan objek yang akan menjadi subjek utama, sehingga membentuk gambaran yang koheren. Sesuai dengan namanya, *still life, stilleben, stilleven, nature morte, natura morta, naturaleza muerta*, karya seni ini biasanya menampilkan benda mati sebagai subjek utama yang secara tipikal merupakan objek yang berada di sekitar kita dan relatif lebih kecil ukurannya dibanding manusia, seperti benda natural (batu, tumbuhan, bunga) serta benda yang dibuat manusia (buku, botol, kertas). Manusia dan beberapa makhluk hidup lainnya yang berukuran besar serta susunan objek yang terdapat atau merupakan bagian dalam lukisan naratif ataupun lukisan dalam jenis lainnya yang berukuran lebih besar tidak termasuk dalam *still life*. Meskipun pada *" Still Life A History"* karya Sybille Ebert - Schifferer terdapat beberapa lukisan yang menampilkan penggambaran *still life* sebagai bagian dari karya yang lebih besar, hal tersebut diakui

pengarangnya sebagai pengecualian yang ditujukan untuk menampilkan contoh dari *still life* yang otonom.

Still Life adalah lukisan yang dapat menampilkan perkembangan sejarah dan sosial dengan baik. Hal ini dikarenakan, pemilihan benda atau objek yang digunakan pada still life selalu memiliki signifikansi tertentu pada seniman masanya baik secara simbolis ataupun melalui keterkaitannya pada pemikiran dan kehidupan seniman. Melalui perkembangan zaman tersebut, tentu terdapat perubahan objek yang digunakan ataupun perkembangan objek tersebut melalui perubahannya dalam bentuk, komposisi, atau cara melukiskannya, sehingga melalui perjalanannya dalam sejarah *still life* akan selalu memiliki keterkaitan pada keadaan zamannya masing-masing.

Pemilihan karya Jelekong bertema *still life* sebagai penelitian dikarenakan sifatnya yang personal dan tidak terlalu banyak digarap. Sifat personal lukisan *still life* dapat dilihat dari kecenderung seseorang untuk menggambarkan benda-benda yang identik dengan kehidupan mereka. Claire Holt dalam bukunya yang berjudul *Art in Indonesia: Change and Continuities* telah memaparkan bahwa sepanjang abad ke-19, perusahaan dan jumlah penduduk Belanda meningkat, diantaranya adalah beberapa seniman yang membawa budaya (kebiasaan dan perilaku) tanah asal mereka. Para seniman Belanda tersebut menetap dan mencari nafkah dengan menjual lukisan mereka kepada penduduk Belanda yang berada di Indonesia, sehingga dari mereka mulai bermunculan kalangan pribumi yang berguru ke pelukis naturalis Belanda ataupun Eropa dan menjadi pelukis pemandangan *mooi indie* (Holt,1967, h. 192-193).

Tokoh yang paling representatif dari gerakan ini adalah Abdulah Surio Suroso (1878-1941), beliau tinggal di Bandung dan melatih banyak muridnya untuk menjadi pelukis komersil, sampai saat ini peninggalan ajarannya masih bisa ditemukan di jalan Braga. Pelukis pribumi inilah yang menjadi cikal bakal lukisan Jelekong.

Tema penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan potensi baru lukisan Jelekong.

Pelukis-pelukis jelekong sampai saat ini lebih dikenal dengan lukisan pemandangan yang menggambarkan keindahan alam Indonesia diantaranya: Gunung, pohon kelapa, sawah, sungai, air terjun dan matahari yang cerah.

Tema *Stll Life* penting untuk diteliti karena saat ini tema alam benda mulai menyamai tema pamandangan alam, selain itu bila dilihat lebih dekat, teknik yang digunakannya ada perubahan, dari penggunaan teknik *Brush Stroke*, sekarang digunakan juga pisau palet, sehingga secara visual lukisan lebih ekspresif dan bertekstur. Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Melihat lebih jauh visualisasi lukisan *Still Life* yang dibuat masyarakat pada lukisan Jelekong.

2. Meninju kecenderungan tematik karya lukisan *Still Life* Jelekong.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih lanjut mengenai perkembangan lukisan *Still Life* Jelekong. Pengangkatan objek *Still Life* sebagai sebuah karya tidaklah terlepas dari pelukis yang membuatnya, sehingga objek benda yang diangkat akan memiliki keterikatan khusus dengan pembuatnya. Melalui pengidentifikasian objek yang diangkat ke dalam karya, maka secara tidak langsung visualisasi kehidupan maupun pengetahuan pelukis akan tercermin ke dalam karya.

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan jalan untuk pengembangan inovasi baru bagi lukisan *Still Life* Jelekong. Informasi perkembangan visualisasi objek yang diangkat dalam lukisan Still Life Jelekong dapat menjadi acuan bagi para pelukis Jelekong untuk mengembangkan tema serta ragam objek yang akan diangkat ke dalam karya.

Program Studi Seni Rupa Murni FSRD UK Maranatha dapat bekerjasama, membina

kebersamaan serta berbagi ilmu pengetahuan dengan masyarakat Jelekong.

Hipotesis penelitian ini adalah perkembangan visual lukisan *Still Life* di Jelekong yang kurang signifkan. Meskipun sudah ada lulusan dari seni rupa, hal tersebut tidak merubah gaya lukisan yang ada di daerah itu. Hal ini kemungkinan dikarenakan masyarakatnya yang hanya membuat karya berdasarkan pesanan dan/ atau selera 'pasar' lukisan yang laku dijual.

Gambar 1. (Kiri) Drs. Asep Sancang, (Kanan) Jelekong
(Sumber: Penulis, 2017)

METODE

Penelitian ini menggunakan metoda kualitatif. Data yang digunakan akan diambil langsung dari koperasi di Jelekong dan dari data P2M yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti. Teori yang digunakan adalah teori estetika dengan metode analisis Feldman. Pengumpulan data dilakukan dengan cara tinjauan pustaka atau buku, tinjauan lapangan, dan observasi secara langsung karya rupa yang akan diteliti. Pada saat pengolahan, data sample dibagi menjadi 3 bagian *Still Life*, yaitu: Buah-buahan, Bunga, dan Benda.

Untuk mendapatkan data secara maksimal dan akurat maka proses pengumpuan dilakukan dengan beberapa metoda diantaranya: (1) Wawancara; (2) Observasi; (3) Studi Lapangan; (4) Proses Berkarya; (5) Teknik Lukis; dan (6) Media Berkarya.

Wawancra ini digunakan untuk mendapakan informasi dari sesepuh desa Jelekong yaitu bpk Drs. Asep Sancang, beliau sampai saat ini masih aktif membina dan mengembangkan potensi masyarakat dalam komunitas Jelekong maupun masyarakat luar Jelekong seperti para pendatang yang inginmempelajari melukis. Tanya jawa (wawancara) yang dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan penelitian.

Observasi atau pengamatan secara langsung tehadap hasil karya masyarakat Jelekong, baik yang berada di dalam maupun di luar rumah maupun sanggar, hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, baik dari teknik, media dan visualnya.

Studi lapangan dilakukan dengan mendatangi langsung ke lapangan mempelajari situasi kampung Jelekong, melakukan pengabdian pada masyarakat (P2M) membuat karya *Still Life*, sehingga dapat mengetahui proses berkarya dan kecenderungan setiap pelukis terhadap minat objek lukisan. Studi pustaka diakukan juga sebagai data pendukung, disamping bersumber dari buku namun juga *browsing* di internet.

Dalam pembuatan karya lukisan Jelekong tediri dari beberapa tahap proses, pertama pembuatan latar (*background*) yaitu membuat langit, gunung, sawah, air, danau (sesuai dengan kebutuhan objek lukis), kemudian dilanjutkan ke tanaman yang berada di kejauhan, dilanjutkan ke tanaman yang berada di dekat (depan), setelah semua proses selesai dikerjakan, pindah ke tahap ke dua, yaitu pencahayaan atau pemberian gelap terang pada karya, pemberian detail, istilah ini di Jelekong disebut pengaksenan, merupakan tahap akhir dari rangkaian proses berkarya.

Proses belajar bersifat turun temurun, baik sesama keluarga maupun belajar pada pelukis tema tertentu sesuai dengan keahliannya. Tahapan melukis dapat dilihat pada tabel 1.

Bagi anak didik yang berbakat, mereka dapat menguasai melukis ini dalam kurun waktu 5 bulan (1500) jam dan sudah mampu menyamai gurunya, bahkan bisa melebihi dari gurunya, sedangkan bagi yang tidak berbakat

Tabel 1. Tabel Proses Berkarya
(Sumber: Penulis, 2017)

Hari	Otodidak	Akademisi
1 - 3	Melihat	Membuat sketsa pemandangan, *Still Life*, atau figur di kertas.
3 - 10	*"Ngalataran"* (memberi latar belakang/ *background*)	Melihat dan memilih tema yang akan diambil (pemandangan/ *Still Life*/ figur). Pelatihan 10x pertemuan dengan rentang waktu 10 jam/ pertemuan (1 paket).
14 - Selesai	Pencahayaan/ pengaksenan	Pembuatan karya.

Gambar 2. Media Berkarya
(Sumber: Penulis, 2017)

bisa sampai 3 tahun untuk bisa melukis dengan baik, yang akhirnya bisa dikuasai juga.

Teknik melukis Jelekong semakin berkembang, sehingga selain menggunakan kuas untuk melukis (*brushstroke*), saat ini juga terdapat teknik melukis dengan menggunakan pisau palet dan teknik yang menggabungkan kuas, spons, serta pisau palet. Berbeda dengan hasil yang dicapai dengan menggunakan teknik kuas, lukisan yang dibuat dengan pisau palet memiliki visual yang lebih ekspresif.

Media berkarya masyarakat Jelekong tersedia di daerahnya, baik membuat sendiri maupun membeli dari koperasi maupun toko, seperti cat minyak maupun akrilik (*acrylic*) dan kanvas. Warna yang digunakan ialah warna-warna pokok, dalam penggunaannya biasanya dicampur menggunakan warna putih atau warna hitam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis karya-karya yang diambil dari desa Jelekong, yaitu karya *Still Life* yang terdiri dari buah, bunga dan benda.

1. Analisis Karya 1

Tampak berbagai jenis buah yang tergambar dalam lukisan ini antara lain semangka, anggur, apel, pir, rambutan, manggis, jeruk, ceri, serta dedaunan. Disamping itu ada pula objek benda seperti keranjang anyaman, kain dan meja yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari lukisan ini.

Dapat dilihat dengan jelas perbedaan lukisan ini dengan lukisan-lukisan sebelumnya dari segi padatnya komposisi. Lukisan ini dibuat dengan memaksimalkan penggambaran objek buah-buahan hampir memenuhi seluruh bidang kanvas. Namun demikian tetap memperhatikan komposisi yang cukup baik dan menarik. Tidak terdapat tonjolan warna yang begitu menyita perhatian dalam lukisan ini kecuali warna merah dari dua buah apel yang posisinya hampir ditengah objek buah lainnya. Merah dari buah apel ini sebenarnya tidak berdiri sendiri sebagai *center point-color* dalam komposisi, akan tetapi dapat dilihat bahwa warna hijau dari buah semangka yang meski berada disamping kiri komposisi pun dapat juga menjadi penyeimbang kekuatan *center-point color* tersebut. Pemilihan warna kuning-oranye yang berada di tiga posisi juga seperti dimaksudkan sebagai penyeimbang komposisi warna. Hal ini dapat dilihat dari buah pir kuning di atas-belakang buah apel merah,

Gambar 3. *Still Life 1*
(Sumber: Penulis, 2017)

Gambar 4. *Still Life 2*
(Sumber: Penulis, 2017)

dan kuning-oranye dari buah jeruk disisi kanan dan kiri komposisi buah-buahan. Hal lain jika diperhatikan dengan seksama, maka akan muncul kekuatan lain yang menonjol dengan adanya warna ungu-kehitaman dari buah anggur yang terdapat di posisi kiri-depan komposisi. Warna tersebut dapat menjadi aksen menonjol yang mengganggu keseluruhan komposisi warna jika saja tidak diimbangi dengan warna gelap kehitaman dari *background* kanan-kiri atas. Sebuah pertimbangan yang cukup baik dalam perhatian terhadap detilan pewarnaan.

Secara keseluruhan lukisan ini memiliki komposisi yang cukup baik, seimbang dengan menunjukkan keberanian dalam melakukan *cropping* terhadap objek-objeknya. Format lanskap kanvas pada lukisan ini juga menciptakan kesan lebar, hal ini mendukung penggambaran komposisi objek buah-buahan. Agak berbeda dengan lukisan sebelumnya, bahwa teknik sapuan kuas yang digunakan adalah teknik halus namun masih tetap menonjolkan *brushstroke* dengan pola gradasi agak kasar, sehingga menimbulkan kesan ekspresif dan tegas. Media yang digunakan yaitu cat minyak sedang teknik yang dipakai *brushstroke* yang halus.

2. Analisis Karya 2

Dengan teknik yang berbeda maka akan terlihat kesan berbeda pula dari aspek visualnya. Meski penggambaran subjek-*matter* lukisan ini sangat jelas, namun penampakan yang impresif-ekspresif juga cukup menonjol. Sehingga bagi publik yang kurang memahami ihwal botanikal akan kesulitan mengetahui dari jenis apakah bunga-bunga yang digambarkan dalam lukisan ini. Dapat kita ketahui bahwa lukisan ini menggambarkan sekumpulan kuntum bunga berbeda warna lengkap dengan dedaunan yang ada pada batangnya, disusun di dalam sebuah vas/ pot. Setidaknya dapat ditangkap oleh mata ada enam kuntum bunga yang ukurannya besar, seolah bunga utama dalam lukisan ini, lalu terdapat tiga kuntum yang lebih kecil serta dua kuntum yang paling kecil. Warna dari bunga-bunga tersebut tidaklah sama, secara sederhana dapat disimak bahwa hanya ada tiga warna utama dari bunga tersebut, yaitu merah, putih-keunguan, dan kuning.

Jika diperhatikan langsung pada objek lukisan ini mulai dari bagian atas menuju ke bawah, maka pada bagian atas tampak dua bunga berwarna merah yang letaknya tidak saling sejajar dan juga posisinya ada di atas bunga-bunga berwarna lain. Diantara bunga merah tersebut dikelilingi oleh dedaunan berwarna hijau keputihan. Kemudian bunga berikutnya yang berada di tengah berwarna putih-keunguan, dengan format posisi yang sama dengan bunga merah yang berada diatasnya. Lalu bunga utama yang berikutnya berwarna kuning. Namun berbeda dengan bunga atas dan tengah, dua bunga berwarna kuning yang berikut ini berada di posisi yang saling berjauhan namun menyeimbangkan komposisi. Satu hal yang menguatkan kesan impresif dari lukisan ini adalah penampakan dua bunga kecil yang ada dibagian bawah kanan dan kiri komposisi, yaitu bunga berwarna merah di sisi kiri, serta bunga berwarna putih-kekuningan di sisi kanan.

Keduanya dibuat dengan penampakan yang *blur*, tidak sejelas enam kuntum bunga yang utama. Hal tersebut memberi kesan pewarnaan yang variatif dari keseluruhan penampakan dari lukisan ini, meski hal serupa terdapat juga pada unsur *background* objek-objek. Secara keseluruhan lukisan bunga ini memiliki komposisi yang seimbang meski tidak simetris, cukup menunjukkan kekuatan *still life* yang merupakan gabungan dari objek alamiah dan objek buatan manusia tidak menghilangkan ciri utamanya. Kesan impresif-ekspresif yang sangat menonjol dalam lukisan ini menunjukkan teknik pisau palet atau benda keras lain yang digunakan sehingga menghasilkan guratan-guratan disekitar *background*. Media yang digunakan cat minyak pada kanvas dengan teknik *brushstroke*.

PENUTUP

Bila dilihat dari ragam tema *still life* yang dibuat di daerah Jelekong, tema lukisan bunga lebih mendominasi dalam pembuatannya daripada lukisan dengan tema buah-buahan. Lukisan yang kurang diminati di daerah ini adalah lukisan dengan tema alam benda. Meskipun dalam pemilihan objek lukisan buah-buahan terdapat objek benda, seperti wadah anyaman untuk buah pada karya ke-2 dan ke-4, wadah piring pada karya ke-3, serta vas bunga, seluruh objek ini hanya berperan sebagai objek tambahan dan bukan sebagai objek utama.

Komposisi pada lukisan *still life* cenderung memusat ke bagian tengah. Kecenderungan ini menyerupai teknik komposisi *still life* pada zaman Belanda. Ketika bangsa kolonial menjajah Indonesia, terjadi pertukaran kebudayaan antara kedua belah pihak. Salah satunya dengan kedatangan seniman Belanda ke Indonesia untuk menetap, berkarya, dan menjual hasil lukisannya. Lukisan yang mereka hasilkan dikenal dengan *mooi indie* (Hindia molek). Ketika menetap, mereka membawa teknik melukis negaranya dan mengajarkannya kepada beberapa orang pribumi. Lukisan yang dihasilkan oleh pelukis ini menggunakan teknik penggambaran yang sesuai dengan aslinya (baik bentuk maupun warna). Misalnya, pada tema lukisan bunga, tiap helai dari objek bunga dilukis secara rinci lengkap dengan detail benang sari dan warna yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Apabila kita melihat lukisan *still life* Jelekong secara keseluruhan, lukisan dikomposisikan secara seimbang (terkadang hamper simetris) dengan titik cahaya berada di bagian tengah karya, sehingga lukisan tersebut seolah-olah menunjukkan bahwa objek yang dianggap penting dan merupakan aksen karya berada di bagian tengah. Bahkan pada lukisan kaligrafi dengan latar belakang guci, komposisi karya disusun secara simetris.

Menurut istilah pelukis Jelekong, bagian gelap terang (pencahayaan) dan pemberian aksen merupakan tahap terakhir dalam menyelesaikan karya (*finishing*). Salah satu fungsi dari teknik pencahayaan dalam melukis adalah untuk mendapatkan kesan 3 dimensi dari objek. Namun, pada lukisan Jelekong, terkadang teknik ini digunakan secara berlebihan, sehingga objek yang dilukis terkesan memantulkan cahaya. Permainan cahaya dapat memberikan pengaruh yang berbeda pada warna maupun kesan material yang ingin ditampilkan. Hal ini khususnya dapat dilihat pada beberapa gambar buah-buahan pada bagian analisis.

* * *

Daftar Pustaka

Bell, J. (1999). *What is Painting? Representation and Modern Art*. Thames and Hudson.

Ebert-Schifferer S. (1999). *Still Life: A History*. Harry N. Abrams, New York.

Feldman, E. B. (1967). *Art As Image and Idea*. Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs.

Holt, C. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. arti.line, Bandung.

Ocvirk, Otto G., Robert E. S., Phillip R. W., Robert O. B., David L. C. (2001). *Art Fundamental Theory and Practice Ninth Edition*. Mcgraw Hill, New York.